

ANALISIS SWOT UNTUK PENGEMBANGAN POTENSI DAN PELUANG PASAR KABUPATEN BLITAR YANG BERTUMPU PADA POTENSI SUMBERDAYA ALAM

Siti Rokhmi Fuadati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya

ABSTRACT

The development in Blitar regency is held by mapping based on each district's potency. However, the potency of its natural resources has not been optimally explored for industrial opportunity since there are no supported maintenance. Result of the research shows that most of the potencies are in its natural resources.

The market opportunity usually encounters the individual interest, such as a broker who create the biggest profit margin. In contrast, the craftman society collects very minimum profit. In Fact, the human resource has its huge potency but it becomes a matter when there is no regeneration to the youth. In addition, institution corporation factors are needed to increase the bargaining position of district potency. These factor are highly expected to guarantee the proper price of the material.

Key word: development industrial potency, market opportunity and natural resource.

PENDAHULUAN

Pembangunan di wilayah provinsi Jawa Timur bagian selatan, yang selama ini dirasakan mengalami gap antar wilayah yang paling timpang, membutuhkan intervensi dan akselerasi yang lebih banyak sehingga dapat lebih mensejahterakan masyarakat di wilayah selatan Jawa Timur tersebut.

Ketahanan ekonomi di wilayah pantai selatan Jawa Timur disebabkan karena struktur ekonomi di wilayah pantai selatan didukung oleh industri pengolahan berbahan baku lokal. Di saat krisis ekonomi, struktur ekonomi berbahan baku lokal ini terbukti lebih tahan, sementara itu industri pengolahan berbahan baku import sangat terpuruk, dan ironisnya industri ini berada di wilayah pengembangan industri (wilayah utara Jawa Timur) yang telah mempunyai infra struktur yang lengkap. Untuk itu perlu dikembangkan suatu wilayah yang mempunyai basis sumber daya alam yang potensial untuk dikelola

melalui proses industri yang mempunyai daya saing. Wilayah tersebut adalah wilayah pantai selatan Jawa Timur.

Potensi unggulan wilayah selatan yang sangat mendesak untuk dikelola adalah sektor pertanian, sektor perkebunan dan sektor pertambangan. Untuk itu dalam rangka pelaksanaan UU no.22 tahun 1999 tentang otonomi daerah dan UU no. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, maka perlu suatu panduan dalam membantu pengembangan industri pengolahan bahan baku lokal di masing-masing daerah tingkat II yang termasuk dalam wilayah pantai selatan Jawa Timur. Diharapkan dengan melalui pengelolaan bahan baku lokal menjadi sebuah industri yang terancang secara terpadu maka akan membawa ketahanan ekonomi masyarakat yang tangguh. Hal ini dapat dilakukan pula dengan pengembangan wilayah sumber daya alam potensial khususnya potensi industri yang memiliki daya saing tinggi. Dengan mengetahui pemetaan sumber daya alam, potensi khususnya potensi industri yang memiliki daya saing tinggi maka diharapkan pengembangan industri lokal dapat dilakukan lebih maksimal. Pengetahuan tentang pola industri seharusnya menjadi acuan bagi pengembangan industri sehingga diperlukan sebuah panduan dalam pengembangan industri. Tentunya panduan ini membutuhkan peta pengembangan industri di segala sektor, khususnya di wilayah kabupaten tingkat II Blitar yang didukung dengan kekuatan infra struktur yang memadai. Berangkat dari latar belakang di atas maka perlu dilakukan studi pemetaan potensi industri di wilayah kabupaten tingkat II Blitar. Pemetaan ini dapat dilakukan dengan harapan dapat menggambarkan kondisi pengembangan industri wilayah tersebut.

RUMUSAN MASALAH

1. Industri unggulan apa saja yang telah digali ?
2. Industri potensial apa saja yang belum dioptimalkan ?
3. Sejauh mana optimalisasi kapasitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada ?
4. Adakah interelasi dan interdependensi dengan wilayah lain ?
5. Sejauh mana tingkat ketersediaan data dan informasi ?
6. Sejauh mana tingkat aksesibilitas bahan baku dan sarana-prasarana produksi ?

TUJUAN PENELITIAN

1. Terwujudnya Kebijakan dan Sistem Pengembangan potensi dan peluang pasar yang Kompetitif
2. Bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten tingkat II Blitar

LANDASAN TEORI

Kelembangunan adalah identik dengan pembangunan ekonomi/industri dengan sejumlah besar indikator indikatornya yang secara keseluruhan menggambarkan angka angka ekonomik saja. Sementara itu berbagai studi terhadap pembangunan yang ekonomik tersebut dipahami dalam bentuk lain sebagai pertumbuhan (ekonomi) atau "*growth*", melahirkan dampak negatif yang menjadi terlalu mahal apabila dibandingkan dengan perolehan yang didapat dari pendekatan pertumbuhan tersebut. Hal ini tampak pada makin besarnya kesenjangan pendapatan diantara golongan miskin kaya; kota, desa; maupun wilayah pinggiran dibanding dengan "*centre*"nya.

Pembangunan regional

Pembangunan Regional sebagai suatu konsep yang cukup tegas memang relatif masih baru, namun mempunyai bentuk perencanaan yang sangat kompleks karena bisa diartikan sebagai perencanaan Kota, wilayah metropolitan, unit unit administratif dan politik dari pemerintah, wilayah wilayah terbelakang, sumber sumber wilayah yang menjadi "*frontier*" dan wilayah perekonomian (Mac Andrews. 1993:3). Membangun berdasar faham regionalisme berarti menentukan program apa yang paling tepat bagi suatu wilayah yang kemungkinan berbeda dengan wilayah lainnya, dan hal ini justru harus dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung bagi wilayah dan program yang ada di daerah lainnya mengingat adanya karakteristik yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Tujuan utama pembangunan regional sebenarnya diarahkan pada pengurangan ketimpangan pendapatan yang terlalu mencolok, dan pemberian pelayanan sosial yang lebih baik. Untuk dapat melaksanakan strategi tersebut, diperlukan untuk tidak saja struktur organisasi komando yang departemental, yang bahkan seringkali tidak efisien, tetapi juga terutama adanya suatu wadah lokal yang dapat menampung aspirasi dan kebutuhan kebutuhan regional.

Potensi Industri dan Peluang Pasar

Salah satu kata kunci keberhasilan pembangunan regional adalah kemampuan untuk "membatasi diri" untuk tidak memprioritaskan terlalu banyak sektor. Demikian juga pembangunan di wilayah Kabupaten tingkat II Blitar membutuhkan sentuhan untuk akselerasi pembangunan di wilayah tersebut. Potensi industri yang lebih lokalistik serta potensi pasar yang dimiliki harus dipetakan, sehingga dapat menjadi acuan. Dalam upaya membatasi diri itulah maka dilakukan penelitian di wilayah Kabupaten tingkat II Blitar yang ingin mengkaji pengembangan potensi industri dan peluang pasar wilayah Kabupaten tingkat II Blitar, yang bertumpu pada potensi Sumber Daya Alam (SDA).

METODOLOGI PENELITIAN

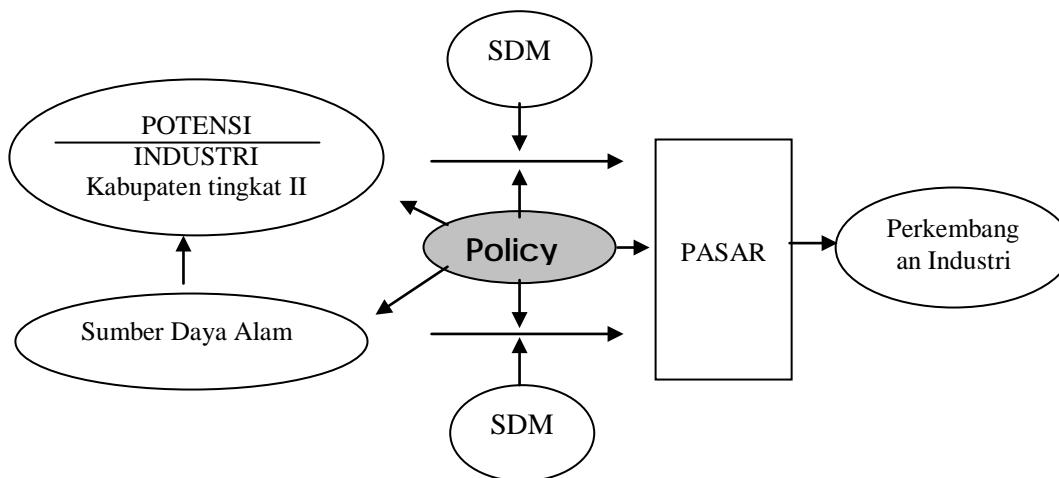
Alur Pikir

Potensi di wilayah Kabupaten tingkat II Blitar, terutama sumber daya alam (SDA) belum dioptimalkan dan sumber daya manusia (SDM) belum diberdayakan secara optimal, baik dari segi potensi maupun peningkatan kapasitasnya, maka perlu dilakukan *pemetaan* dan inventarisasi:

- Potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia
- Dukungan/kendala kebijakan yang ada
- Peluang pasar yang mungkin ditingkatkan

Ketiga hal tersebut digunakan untuk menyusun:

- Model atau kerangka kebijakan pengembangan dan akselerasi pembangunan Kabupaten tingkat II Blitar.
- Rekomendasi bagi pembuatan kebijakan di sektor industri dan sumber daya alam serta sumber daya manusia di wilayah Kabupaten tingkat II Blitar.



Sumber : Diolah Peneliti

Gambar 1
Alur Pikir Pemetaan Dan Inventarisasi Potensi Industri Di Wilayah Kabupaten Tingkat II Blitar

Pendekatan Yang Digunakan

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan, metode dan analisa kualitatif dengan memperhatikan relevansinya terhadap permasalahan penelitian ini (*case study*). Terdapat 22 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten tingkat II Blitar. Kecamatan-kecamatan

tersebut adalah Bakung, Wonotirto, Sutojayan, Panggungrejo, Wates, Binangun, Kesamben, Selorejo, Doko, Wlingi, Talun, Selopuro, Kanigoro, Kademangan, Sanankulon, Srengat, Udanawu, Ponggok, Nglengok, Garum dan Gandusari dipilih menjadi obyek penelitian. Selanjutnya setiap kecamatan yang diteliti akan dipilih beberapa orang untuk menjadi informan. Penentuan informan ditentukan oleh kedudukan dan perannya dalam bidang industri atau sumber daya alam yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Di samping itu penelitian ini juga akan menggunakan informasi ahli sebagai nara sumber yang berkaitan dengan permasalahan industri dan sumber daya alam.

Metode pengumpulan data

- a. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para informan.
- b. Melakukan observasi terhadap potensi SDA dan SDM yang dimiliki oleh kecamatan yang bersangkutan.
- c. Mengumpulkan data sekunder tentang potensi kecamatan dan *policy* yang pernah dikeluarkan oleh kecamatan. Hal ini dimaksudkan untuk menganalisis kemampuan kecamatan dalam mengelola industri dan sumber daya alam.

Metode Analisis

Metode Analisis yang digunakan adalah Analisis Matrik SWOT untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan tentang potensi industri dan peluang pasar di wilayah Kabupaten tingkat II Blitar dengan mempertimbangkan *External Strategic Faktors Analysis Summary* (EFAS) untuk menganalisis peluang dan ancaman dalam mengembangkan potensi industri yang sudah ada. *Internal Strategic Faktors Analysis Summary* (IFAS) untuk menganalisis kekuatan serta kelemahan sehingga dapat menciptakan peluang pasar untuk produk yang tersedia.

Matrik Faktor Strategi Eksternal (External Strategic Faktors Analysis Summary/EFAS) Matrik *External Strategic Faktors Analysis Summary* (EFAS) dibuat untuk merumuskan faktor-faktor strategis eksternal yang telah diidentifikasi ke dalam kerangka *Opportunity* dan *Threat*. Tahap-tahap penentuan EFAS adalah:

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman dalam kolom 1
2. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut (dalam kolom 2) dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap potensi industri (jumlah bobot tidak melebihi skor total 1,0).
3. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi potensi industri yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang besar diberi rating +4,

- peluang yang kecil diberi rating +1. Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya.
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4.
 5. Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar mengenai faktor-faktor tertentu dan bagaimana skor pembobotannya.
 6. Menjumlahkan skor pembobotan (dalam kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi potensi industri yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana potensi industri tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Matriks Faktor Strategi Internal (*Internal Strategif Factos Analysis Summary/ IFAS*). *Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)* dibuat untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal yang telah diidentifikasi ke dalam kerangka *Strength* dan *Weakness*. Tahap-tahap penentuan IFAS, pada prinsipnya sama dengan tahap-tahap untuk menentukan EFAS. Dengan menggunakan faktor-faktor strategis eksternal dan internal sebagaimana yang telah dijelaskan pada EFAS dan IFAS di atas, selanjutnya mentransfer peluang dan ancaman dari EFAS serta menambahkan kekuatan dan kelemahan dari IFAS ke dalam sel yang sesuai pada matrik SWOT (Gambar 2). Berdasarkan pendekatan tersebut, maka dapat dirumuskan alternatif strategi, yaitu Strategi SO, ST, WO, dan WT.

	STRENGTH (S) Menentukan 5-10 faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Menentukan 5-10 faktor kelemahan internal
OPPORTUNITY (O) Menentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THRET (T) Menentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman

Gambar 2
Diagram Matrik SWOT

Analisis Matrik SWOT

Analisis matrik SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Treat*) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (John A. Pearce

II dan Richard B. Robinson, 1988). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strategi*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*). Analisis matrik SWOT ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

ANALISIS DATA

SWOT Analisis

Sebagaimana Analisis SWOT pada umumnya, analisis dan pembobotan serta perankingan tiap item dari setiap jenis industri, mempunyai dimensi subyektifitas. Namun demikian subyektifitas tersebut diusahakan dieliminasi dengan proses dan hasil wawancara serta pengamatan dan “kesimpulan” yang dibuat oleh peneliti.

ANALISIS SWOT 5 (LIMA) INDUSTRI UNGGULAN KAB. BLITAR

Tabel 1
Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS) Unggulan Gula Kelapa

No	Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS)	Bobot	Rating	Nilai
	KEKUATAN:			
1.	Bahan baku banyak tersedia	0,15	4	0,60
2.	Produk memiliki nilai ekonomis tinggi	0,10	3	0,30
3.	Produk memiliki kekhasan tersendiri	0,05	3	0,15
4.	Produk memiliki konsumen khusus	0,05	2	0,10
5.	Ketersediaan SDM cukup memadai(Ketrampilan, Kesesuaian dengan tingkat kebutuhan)	0,10	3	0,30
	KELEMAHAN:			
1.	Skala produksi kecil	0,15	4	0,60
2.	Pengolahan masih tradisional	0,15	4	0,60
3.	Pengembangan produk membutuhkan biaya yang sangat besar	0,10	3	0,30
4.	Masih merupakan pekerjaan sampingan	0,05	3	0,15
5.	Tidak dikelola secara professional	0,10	3	0,30
Jumlah		1,00		3,40

Sumber : Data Diolah

Tabel 2
Faktor-Faktor Strategi External (EFAS) Unggulan Gula Kelapa

No.	Faktor-Faktor Strategi External (EFAS)	Bobot	Rating	Nilai
	PELUANG:			
1.	Ada dukungan dan perhatian dari pemerintah atau instansi terkait	0,15	4	0,60
2.	Tingkat permintaan produk sudah berada pada tingkat Propinsi	0,05	3	0,15
3.	Akses (jalan, transportasi, informasi) ada kemudahan	0,10	3	0,30
4.	Sudah tersedia sentra industri (kelembagaan)	0,10	4	0,40
5.	Ada bantuan dalam bentuk peralatan dan tenaga ahli, Bapak Angkat	0,10	4	0,40
	TANTANGAN:			
1.	Belum ada tata niaga yang mengatur harga jual-beli	0,15	4	0,60
2.	Persaingan produk sudah berada pada tingkat Kabupaten dan diluar Kabupaten	0,10	3	0,30
3.	Promosi masih berada di tingkat Kabupaten	0,10	3	0,30
4.	Kesulitan dalam menembus pasaran terutama diluar Kabupaten	0,10	4	0,40
5.	Kekurangan dukungan modal	0,05	4	0,20
Jumlah		1,00		3,65

Sumber : Data Diolah

Tabel 3
Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS) Unggulan Minyak Astiri

No	Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS)	Bobot	Rating	Nilai
	KEKUATAN:			
1.	SDM Memiliki tingkat ketrampilan, kemampuan manajerial yang baik	0,10	3	0,30
2.	Produk memiliki konsumen/pelanggan khusus	0,15	4	0,60
3.	Omset penjualan tinggi (diatas 5 juta dalam sekali penjualan)	0,10	4	0,40
4.	Produk memiliki nilai ekonomis yang tinggi	0,05	3	0,15
5.	Pembinaan-pembinaan sering dilakukan oleh instansi terkait	0,10	3	0,30

	KELEMAHAN:			
1.	Bahan baku sulit didapat	0,15	4	0,60
2.	Pengelolaan masih kurang professional (Konsistensi kualitas)	0,05	3	0,15
3.	Bahan baku dari daerah lain	0,10	4	0,40
4.	Peralatan produksi biaya mahal	0,10	3	0,30
5.	Pengelolaan limbah kurang baik	0,10	3	0,30
Jumlah		1,00		3,50

Sumber : Data Diolah

Tabel 4
Faktor-Faktor Strategi External (Efas) Unggulan Minyak Astiri

No.	Faktor-Faktor Strategi External (EFAS)	Bobot	Rating	Nilai
	PELUANG:			
1.	Ada dukungan dan perhatian dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendukung	0,15	4	0,60
2.	Permintaan produk berada pada tingkat ekspor	0,10	4	0,40
3.	Ada kemudahan pada sarana jalan, transportasi dan informasi	0,10	3	0,30
4.	Ada hubungan kemitraan/bantuan dari Bapak Angkat	0,05	3	0,15
5.	Ada bantuan pinjaman modal, peralatan dan tenaga ahli	0,10	3	0,30
	TANTANGAN:			
1.	Persaingan ada pada tingkat nasional	0,10	4	0,40
2.	Kekurangan dukungan modal	0,15	3	0,45
3.	Bahan baku masih belum banyak tergali	0,10	3	0,30
4.	Kekurangan tenaga ahli dalam pengelolaan	0,10	3	0,30
5.	Kekurangan akses IPTEK	0,05	3	0,15
Jumlah		1,00		3,35

Sumber : Data Diolah

Tabel 5
Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS) Industri Kecap

No.	Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS)	Bobot	Rating	Nilai
	KEKUATAN:			
1.	Ada dukungan dan perhatian dari pemerintah dalam bentuk kebijakan	0,15	4	0,60
2.	Tingkat permintaan produk berada pada tingkat propinsi	0,05	3	0,15
3.	Ada kemudahan sarana transportasi, jalan darat dan informasi	0,10	4	0,40
4.	Kecap merupakan produk specific (fungsinya tidak dapat diganti oleh produk lain)	0,10	3	0,30
5.	Omset penjualan cenderung baik	0,10	3	0,30
	KELEMAHAN:			
1.	Persaingan produk sudah sampai pada luar kabupaten	0,10	3	0,30
2.	Tingkat penguasaan teknologi masih tergolong semi modern	0,10	2	0,20
3.	Belum ada jalinan/kerjasama kemitraan	0,10	2	0,20
4.	Kesulitan menembus pasar lain selain madura	0,15	4	0,60
5.	Kurang ada dukungan modal	0,05	3	0,15
	Jumlah	1,00		3,20

Sumber : Data Diolah

Tabel 6
Faktor-Faktor Strategi External (EFAS) Industri Kecap

No.	Faktor-Faktor Strategi External (EFAS)	Bobot	Rating	Nilai
	PELUANG:			
1.	Bahan baku banyak tersedia	0,15	4	0,60
2.	Produk memiliki nilai ekonomis tinggi	0,10	4	0,40
3.	Produk memiliki konsumen khusus di Madura	0,15	4	0,45
4.	Pembinaan sering dilakukan oleh instansi terkait	0,05	3	0,15
5.	Kegiatan promosi sering dilakukan dengan mengikuti berbagai pameran	0,10	4	0,40
	TANTANGAN:			
1.	Tingkat ketrampilan, manajerial SDM rendah	0,10	3	0,30
2.	Skala produksi masih kecil	0,05	3	0,15
3.	Pengembangan produk membutuhkan biaya yang tinggi	0,10	4	0,40
4.	Belum ada sentra industri	0,05	3	0,15
5.	Bahan baku kecap hanya berupa gula merah	0,15	4	0,40
	Jumlah	1,00		3,55

Sumber : Data Diolah

Tabel 7
Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS) Unggulan Sambel Pecel

No.	Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS)	Bobot	Rating	Nilai
	KEKUATAN:			
1.	Bahan baku banyak tersedia	0,15	4	0,60
2.	Produk memiliki nilai ekonomis tinggi	0,10	3	0,30
3.	Produk memiliki kekhasan tersendiri	0,10	2	0,20
4.	Pembinaan sering dilakukan	0,05	3	0,15
5.	Sering dilakukan survey untuk pengembangan produk	0,05	2	0,10
	KELEMAHAN:			
1.	Skala produksi masih kecil	0,10	4	0,40
2.	Pengelolaan produk secara tradisional	0,15	4	0,60
3.	Jumlah tenaga kerja relatif kecil	0,05	3	0,15
4.	Produk sulit menembus pasar	0,10	3	0,30
5.	SDM memiliki ketrampilan rendah	0,15	4	0,60
Jumlah		1,00		3,20

Sumber : Data Diolah

Tabel 8
Faktor-Faktor Strategi External (EFAS) Unggulan Sambel Pecel

No.	Faktor-Faktor Strategi External (EFAS)	Bobot	Rating	Nilai
	PELUANG:			
1.	Ada hubungan dan perhatian dari pemerintah/ instansi terkait	0,15	4	0,60
2.	Sering dilakukan kegiatan promosi sampai tingkat nasional	0,10	3	0,30
3.	Tingkat permintaan produk berada pada tingkat propinsi	0,05	3	0,15
4.	Ada kemudahan dalam sarana prasarana (transportasi, jalan darat, informasi)	0,10	3	0,30
5.	Sudah tersedia sentra industri (sebagai wadah untuk berkembang)	0,10	4	0,40
	TANTANGAN:			
1.	Persaingan ada pada tingkat kabupaten	0,10	3	0,30
2.	Penguasaan teknologi masih tradisional	0,15	4	0,60

3.	Belum pernah mendapatkan bantuan, baik modal, peralatan maupun tenaga ahli	0,10	4	0,40
4.	Tidak ada kerjasama kemitraan (bapak angkat)	0,05	4	0,20
5.	Kurang adanya dukungan modal	0,10	4	0,40
Jumlah		1,00		3,65

Sumber : Data Diolah

Tabel 9
Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS) Unggulan Emping Mlinjo

No.	Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS)	Bobot	Rating	Nilai
KEKUATAN:				
1.	Produk memiliki nilai ekonomis tinggi	0,10	4	0,40
2.	Produk memiliki kekhasan tersendiri	0,10	3	0,30
3.	Pembinaan sering dilakukan pada pengusaha	0,10	3	0,30
4.	Sering dilakukan survey untuk pengembangan produk	0,05	2	0,10
5.	Kualitas produk sangat baik dari sisi pengolahan	0,10	4	0,40
KELEMAHAN:				
1.	Skala produksi masih kecil	0,15	4	0,60
2.	Bahan baku sedikit tersedia di wilayah ini	0,10	4	0,40
3.	Pengolahan masih dilakukan secara tradisional	0,10	4	0,40
4.	Tingkat ketrampilan, manajerial dan pendidikan SDM rendah	0,05	3	0,15
5.	Bahan baku masih tergantung dari wilayah lain	0,15	4	0,60
Jumlah		1,00		3,65

Sumber: Data Diolah

Tabel 10
Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS) Unggulan Emping Mlinjo

No.	Faktor-Faktor Strategi External (EFAS)	Bobot	Rating	Nilai
PELUANG:				
1.	Ada hubungan dan perhatian dari pemerintah/ instansi terkait	0,15	4	0,60
2.	Tingkat permintaan produk sudah sampai pada tingkat propinsi	0,15	3	0,45
3.	Ada kemudahan dalam sarana prasarana (transportasi, jalan darat, informasi)	0,10	4	0,40

4.	Promosi sudah dilakukan sampai tingkat nasional pada pameran pembangunan	0,05	3	0,15
5.	Ada bantuan dalam bentuk pinjaman modal, bentuk peralatan, dan tenaga ahli	0,10	3	0,30
TANTANGAN:				
1.	Persaingan dari dalam dan luar kabupaten	0,10	3	0,30
2.	Tingkat penguasaan teknologi masih tradisional	0,10	4	0,40
3.	Belum tersedia sentra industri	0,05	3	0,15
4.	Belum ada jalinan/kerjasama kemitraan antar pengusaha produk	0,10	3	0,30
5.	Kurang adanya dukungan modal	0,10	4	0,40
Jumlah		1,00		3,45

Sumber: Data Diolah

Tabel 11
Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS) Potensi Industri Keramik

No.	Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS)	Bobot	Rating	Nilai
KEKUATAN:				
1.	Bahan baku banyak tersedia	0,15	4	0,60
2.	Produk memiliki nilai ekonomis tinggi	0,10	3	0,30
3.	SDM pernah mendapatkan pendidikan ketrampilan di Taiwan	0,10	3	0,30
4.	Pembinaan sering dilakukan pada pengrajin	0,10	4	0,40
5.	Omzet penjualan cenderung baik	0,05	3	0,15
KELEMAHAN:				
1.	Skala produksi kecil	0,15	4	0,60
2.	Produksi dilakukan secara tradisional	0,15	4	0,60
3.	Pengembangan produk membutuhkan biaya yang tinggi	0,05	3	0,15
4.	Kesulitan menembus pasar karena persaingan	0,05	4	0,20
5.	Tingkat ketrampilan, manajerial, dan pendidikan SDM rendah	0,10	3	0,30
Jumlah		1,00		3,60

Sumber: Data Diolah

Tabel 12
Faktor-Faktor Strategi External (EFAS) Potensi Industri Keramik

No.	Faktor-Faktor Strategi External (EFAS)	Bobot	Rating	Nilai
	PELUANG:			
1.	Ada dukungan dan perhatian dari pemerintah atau instansi terkait dengan kebijakan	0,10	4	0,40
2.	Permintaan produk sudah sampai pada tingkat propinsi	0,15	4	0,60
3.	Ada kemudahan pada sarana prasarana (akses jalan dan transportasi)	0,10	3	0,30
4.	Tenaga kerja memiliki ketrampilan khusus	0,10	3	0,30
5.	Promosi sudah dilakukan pada pameran pembangunan sampai tingkat propinsi	0,10	3	0,30
	TANTANGAN:			
1.	Persaingan dari dalam dan luar kabupaten	0,15	3	0,45
2.	Penguasaan teknologi masih tradisional	0,10	4	0,40
3.	Belum ada bantuan, baik pinjaman modal, bantuan peralatan, maupun tenaga ahli	0,10	4	0,40
4.	Kekurangan akses informasi	0,05	3	0,15
5.	Belum ada jalinan/kerjasama kemitraan antar pengusaha produk	0,05	3	0,15
Jumlah		1,00		3,45

Sumber: Data Diolah

Tabel 13
Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS) Potensi Pengolahan Nanas

No.	Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS)	Bobot	Rating	Nilai
	KEKUATAN:			
1	Bahan baku banyak tersedia	0,15	4	0,60
2	Produk memiliki nilai ekonomis tinggi	0,10	4	0,40
3	Produk memiliki kekhasan tersendiri	0,15	4	0,60
4	Tingkat ketrampilan dan manajerial SDM tinggi	0,10	3	0,30
5	Pembinaan sering dilakukan pada pengusaha pengolahan nanas	0,05	3	0,15

KELEMAHAN:				
1	Skala produksi kecil	0,15	4	0,60
2	Tenaga kerja relatif kecil berada di lokasi	0,05	3	0,15
3	Omset penjualan masih di bawah 5 juta	0,05	2	0,10
4	Pengembangan produk membutuhkan biaya yang besar	0,10	4	0,40
5	Belum memiliki peralatan produksi yang memadai	0,10	4	0,40
Jumlah		1,00		3,70

Sumber: Data Diolah

Tabel 14
Faktor-Faktor Strategi External (EFAS) Potensi Pengolahan Nanas

No.	Faktor-Faktor Strategi External (EFAS)	Bobot	Rating	Nilai
PELUANG:				
1	Ada dukungan dan perhatian dari pemerintah atau instansi terkait dengan kebijakan	0,15	3	0,45
2	Tingkat permintaan produk tinggi	0,10	3	0,30
3	Ada kemudahan pada sarana prasarana (akses jalan dan transportasi)	0,10	4	0,40
4	Tingkat penguasaan teknologi sudah modern	0,15	4	0,60
5	Akses informasi mudah diperoleh	0,05	3	0,15
TANTANGAN:				
1	Belum ada bantuan, baik dalam bentuk pinjaman modal, bantuan peralatan maupun tenaga ahli	0,15	4	0,60
2	Promosi kurang dilakukan terutama untuk tingkat nasional	0,05	3	0,15
3	Kekurangan bantuan modal	0,15	4	0,60
4	Belum terbentuk sentra industri	0,05	3	0,15
5	Belum ada kerjasama kemitraan	0,05	3	0,15
Jumlah		1,00		3,55

Sumber: Data Diolah

Tabel 15
Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS)
Potensi Industri Pengolahan Bahan Tambang

No.	Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS)	Bobot	Rating	Nilai
	KEKUATAN:			
1.	Bahan baku banyak tersedia	0,15	4	0,60
2.	Produk memiliki nilai ekonomis tinggi	0,10	3	0,30
3.	Omset penjualan sangat besar	0,05	3	0,15
4.	Bahan tambang memiliki kekhasan tersendiri	0,05	2	0,10
5.	Memiliki konsumen khusus (industri yang terkait dengan pertambangan)	0,10	4	0,40
	KELEMAHAN:			
1.	Bahan baku langsung dijual tanpa diolah untuk menambah nilai jual	0,15	4	0,60
2.	SDA terletak berbatasan dengan wilayah lain	0,10	4	0,40
3.	Survei belum pernah dilakukan	0,15	4	0,60
4.	Biaya pengembangan membutuhkan biaya besar	0,10	4	0,40
5.	Akses jalan menuju lokasi masih tergolong sulit	0,05	3	0,15
Jumlah		1,00		3,90

Sumber: Data Diolah

Tabel 16
Faktor-Faktor Strategi External (EFAS)
Potensi Industri Pengolahan Bahan Tambang

No.	Faktor-Faktor Strategi External (EFAS)	Bobot	Rating	Nilai
	PELUANG:			
1.	Kegiatan promosi serin dilakukan dengan mengikuti pameran pembangunan	0,15	3	0,45
2.	Ada dukungan, bantuan, perhatian dari pemerintah/instansi terkait	0,15	4	0,60
3.	Tingkat permintaan produk tinggi	0,10	4	0,40
4.	Ada bantuan dalam bentuk tenaga ahli	0,10	3	0,30
5.	Ada akses informasi yang baik	0,05	3	0,15
	TANTANGAN:			
1.	Bahan tambang belum banyak digali	0,15	4	0,60

2.	Persaingan produk dari beberapa kabupaten yang memiliki SDA sejenis	0,05	3	0,15
3.	SDA berada pada perbatasan dengan kabupaten lain	0,10	4	0,40
4.	Produktivitasnya masih kecil	0,05	3	0,15
5.	Kebutuhan akan modal sangat besar	0,10	4	0,40
Jumlah		1,00		3,60

Sumber: Data Diolah

Matriks Analisis

Berdasarkan skor dari Internal faktor dan Eksternal faktor maka disusunlah matriks output berupa rekomendasi/ kesimpulan.

Tabel 17
Matriks Rekomendasi Kabupaten Blitar

Industri	Kekuatan & Peluang	Kelemahan & Tantangan	Kesimpulan
Gula kelapa	Bahan baku Dukungan pem.	Skala produksi kecil Tidak ada tata niaga	Perlu tata niaga Wadah/Koperasi Jaringan pemasaran
Minyak atsiri	Ada konsumen khusus Dukungan pem. Pasar ekspor	Bahan baku sulit Permodalan Regenerasi	Policy Pemkab. Utk. Bahan baku Penambahan modal
Kecap	Bahan baku Dukungan pem.	Permodalan Pemasaran diluar kab. Blitar	Perluasan jaringan pemasaran
Sambel pecel	Bahan baku Dukungan pem.	Usaha tradisional Teknologi tidak efisien	Teknologimadya yang lebih efisien Pembinaan
Emping Blinjo	Nilai ekonomis tinggi Kualitas produk Dukungan pem.	Teknologi tidak efisien Skala kecil Kurang Modal	Perlu teknologii yang lebih efisien & higienis. Pelatihan dan permodalan

Keramik	Cadangan Bahan baku banyak Permintaan pasar Tenaga trampil	Akses ke bahan baku lancar Biaya pengembangan produksi tinggi	Prasarana jalan Ekstensifikasi pasar Pemberian modal
	Bahan baku Pemasaran cukup luas	Skala produksi kecil Persaingan tinggi	Penguatan jaringan pemasaran Perlu media promosi (Show room, internet dll)
Pengolahan Nanas	Bahan baku Teknologi modern	Skala kecil Kurang modal	Perluasan pemasaran dan Skala produksi Bantuan modal & alat
Bahan tambang	Bahan bakukungan pem.	Banyak belum digali Menjual bahan mentah	Survey potensi Peningkatan nilai tambah Policy Pemkab.

Sumber: Data Diolah

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Potensi industri di wilayah Kabupaten tingkat II Blitar sangatlah besar, khususnya apabila ditinjau dari segi potensi Sumber Daya Alamnya. Namun demikian berbagai faktor pendukung untuk pengelolaan dan pemanfaatan Sumber Daya Alam tersebut, mulai dari: Sumber Daya Manusia (SDM), penguasaan teknologi, ketrampilan manajerial, kemudahan akses (sarana- prasarana), hingga persoalan marketing, relatif masih kurang memadai.

Faktor Potensi bahan baku sumber daya alam

Sumber daya alam di wilayah Kabupaten tingkat II Blitar relatif sangat tinggi/potensial. Hal ini tercermin dari temuan dan analisis data yang sebagian besar menyatakan bahwa industri di tiap-tiap desa, baik yang sudah teridentifikasi sebagai unggulan maupun yang masih merupakan potensi belum tergali,- dan bahan bakunya sangat melimpah.

Faktor Peluang Pasar

Masalah pasar/ pemasaran menjadi titik lemah dari kebanyakan industri tersebut. Hal ini disebabkan rendahnya aksesibilitas pada sumber daya alam yang menjadi bahan baku suatu industri. Minimnya prasarana jalan misalnya, sering masih jadi kendala untuk akses

ke bahan baku maupun akses pemasaran. Padahal dalam beberapa kasus, karena besarnya permintaan (baca: peluang pasar), seringkali konsumen/pembeli kadang-kadang mengabaikan kondisi prasarana jalan dan sarana-prasarana penunjang lain. Hanya saja peluang pasar yang bagus tersebut sering mengalami distorsi oleh kepentingan individu yang bertindak tidak adil dan tidak mau melakukan *fairplay* di suatu usaha. Ironisnya justru para “*broker*” ini yang mendapatkan “*profit margin*” terbesar karena berhubungan langsung dengan konsumen/users. Sementara masyarakat/pengrajin hanya dapat sebagian kecil sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

Faktor Sumber Daya Manusia

Masalah SDM di Kabupaten Tingkat II Blitar memiliki SDM handal dan bersemangat tinggi. Dapat diambil contoh misalnya di industri gula kelapa, minyak astiri, kecap, sambel pecel, dan emping blinjo justru potensi mereka sangat baik. Tetapi yang menjadi persoalan adalah kesinambungan (regenerasi) dari orang tua penguasaha industri kecil tersebut pada anak/penerusnya. Relatif sedikit orang muda yang mau menekuni profesi orang tuanya, karena kebanyakan profesi tersebut menuntut ketekunan yang tinggi, padahal hasilnya relatif kurang memadai.

Faktor Kebijakan (*policy*)

Era otonomi yang melahirkan banyak perubahan, mau tidak mau harus diantisipasi, paling tidak diikuti dengan membuat berbagai kebijakan agar tidak mengarah kepada anarki atau merugikan kepentingan masyarakat/publik. Tidak hanya kebijakan deregulatif, dan debirokratisasi, tetapi juga regulasi baru yang dibangun atas dasar kesepakatan-kesepakatan para stakeholder suatu sektor/ bidang, sehingga dibutuhkan komitmen yang kuat untuk memberdayakan masyarakat dan mengembangkan potensi industri di Kabupaten Tingkat II Blitar yang relatif (mudah-mudahan) belum terkontaminasi oleh budaya budaya negatif yang dikembangkan selama pemerintahan Orde Baru.

Dengan demikian, keinginan *stakeholder* lokal disitu untuk lebih otonom, dalam hubungan yang lebih independen dengan birokrasi pemerintah kecamatan, sudah selayaknya direpons positif. Bersamaan dengan itu birokrasi bisa mulai bebenah diri meninggalkan budaya lama, namun tetap bertanggungjawab menjalankan fungsinya sebagai fasilitator aktivitas-aktivitas publik. Dengan demikian dukungan kebijakan/*policy* tetap dibutuhkan dalam kerangka melindungi kepentingan publik dan mendukung sebagian pendanaan serta keahlian.

Faktor Kelembagaan

Keberadaan suatu institusi yang mewadahi aktivitas publik yang memiliki tujuan yang sama merupakan kebutuhan mendasar, di wilayah Kabupaten Tingkat II Blitar. Rendahnya posisi tawar masyarakat wilayah/industri tertentu terhadap pemodal kuat/*broker* sudah terbukti di banyak wilayah lain. Sehingga profit margin terbesar mereka yang menikmati, bukan masyarakat. Untuk itu dibutuhkan kesediaan masyarakat bergabung dalam satu wadah yang dapat menaikkan posisi tawar terhadap konsumen dan menjamin kontinuitas bahan baku dengan harga wajar. Hanya problemnya selama ini seringkali wadah-wadah organisasi tersebut justru menjadikan masyarakat/anggota sebagai “sapi perahan” untuk kepentingan pribadi. Untuk itu pemilihan wadah harus atas dasar konsensus diantara aktor dan *stakeholder* dalam bidang/industri tersebut.

Rekomendasi

Rekomendasi Umum

Studi ini dibuat dengan beberapa tujuan, yang diantaranya adalah dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah kabupaten tingkat II sebagai bahan kebijakan strategis bagi pengembangan industri di Kabupaten Tingkat II Blitar. Mengkaji permasalahan dan data yang diperoleh, dapat direkomendasikan beberapa aspek sebagai berikut sebagai rekomendasi kebijakan (*Policy recommendations*).

Kelembagaan dan Kerjasama antar Wilayah

Esensi dari pembangunan wilayah adalah kerjasama diantara sub Kecamatan tersebut. Dengan demikian tingginya derajat kerjasama diantara desa di wilayah kecamatan, mencerminkan pembangunan wilayah yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan tidak ada satu wilayahpun yang dapat berdiri sendiri tanpa membutuhkan wilayah lain/tetangganya. Untuk ini bagi potensi industri yang memang secara geografis bersifat lintas wilayah kecamatan mempunyai keterkaitan/kesamaan, sudah selayaknya saling bekerjasama untuk meningkatkan efisiensi produksinya. Industri/produk yang diunggulkan di Kabupaten Tingkat II Blitar adalah Gula kelapa, minyak atsiri, kecap, Sambel Pecel, dan emping. Sedangkan industri/produk yang potensia adalah keramik, pengolahan nanas dan tambang

Rekomendasi Khusus

Dari hasil Analisis matriks SWOT yang dipadukan dengan wawancara mendalam dapat ditarik rekomendasi khusus sebagai berikut ini:

Tabel 18
Rekomendasi khusus untuk Kabupaten Blitar

Industri	Rekomendasi
Gula Kelapa	Perlu tata niaga Wadah organisasi/Koperasi Jaringan pemasaran
Minyak Atsiri	Policy Perkabupaten untuk kepastian bahan baku Penambahan modal
Kecap	Perluasan jaringan pemasaran
Sambel Pecel	Teknologi madya yang lebih efisien Pembinaan
Emping Blinjo	Perlu teknologi yang lebih efisien & higienis. Pelatihan dan permodalan
Keramik	Ekstensifikasi pasar Pemberian modal Penguatan jaringan pemasaran, Perlu media promosi (Show room, internet dll)
Pengolahan Nanas	Perluasan pemasaran dan Skala produksi Bantuan modal & alat
Bahan Tambang	Survey potensi Peningkatan nilai tambah Policy Perkabupaten

Sumber : Data diolah

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Edisi Pertama, Malang Yayasan Asah Asih Asuh
- Freddy Rangkuti, 2002. *Analisis SWOT Teknik membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Mac Andrews, Colin dan Ichlasul Amal (ed) 1993. *Hubungan Pusat-Daerah dalam Pembangunan*. Rajawali Persada, Jakarta.
- Moh Nasir, 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia

- Syarjudin AT, 1997. *Pertumbuhan Ekonomi: Antara Teori dan Proses*, dalam Budhy Tjah Jatis dan Koesbiantovo (ed), Bunga Ranpai Perencanaan Pembangunan, Grasindo, Jakarta.
- Utama, Warsito, 1999. *Kemandirian Daerah dalam Prespektif Otonomi dan Desentralisasi Fiskal*. Makalah dalam Diskusi Panel Kerjasama USAID dan Fakultas Ekonomi UGM 12-4, Yogyakarta.